



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 17 Juli 2022/18 Dzulhijjah 1443

Brosur No.: 2085/2125/IA

ZUHUD DALAM KEHIDUPAN DUNIA

Perlu disadari bahwa kenikmatan yang berwujud harta benda serta lainnya dan kemiskinan serta kesusahan adalah tidak ada bedanya. Karena seluruh apa yang dirasakan dan dimilikinya tidak lain adalah ujian yang diberikan oleh Allah SWT di dunia yang fana. Kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. Sehingga jangan sampai orang-orang terpedaya, tamak dan rakus terhadap dengan kesenangan-kesenangan, dunia, sehingga lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

Banyak orang yang salah paham terhadap zuhud. Banyak yang mengira kalau zuhud adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. Zuhud bukanlah meninggalkan kenikmatan dunia, bukan berarti mengenakan pakaian yang lusuh, dan bukan berarti miskin. Zuhud juga bukan berarti hanya duduk di masjid, mengaji, berdo'a, beribadah saja tanpa melakukan aktifitas-aktifitas lainnya. Tidak demikian, karena meninggalkan harta adalah sangat mudah, apalagi jika mengharapkan pujian dan popularitas dari orang lain. Kerja mereka cuma minta-minta mengharap sedekah dari orang lain, dengan mengatakan bahwa dirinya ahli ibadah atau keturunan Rasulullah SAW. Padahal Islam mengharuskan umatnya agar memakmurkan bumi, bekerja, menjadi kholifah dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu dan terpedaya oleh dunia.

Kehidupan Rasulullah SAW dan sahabatnya adalah pengejawantahan Al-qur'an. Praktek zuhud pada waktu itu bukan isolasi dan sikap eksklusif terhadap dunia, akan tetapi mempunyai pengertian aktif menggeluti kehidupan dunia, akan tetapi dalam rangka menuju kehidupan akhirat. Jadi, Rasulullah dan sahabatnya tidak memisahkan antara dua kehidupan dunia dan akhirat, tetapi satu sama lain mempunyai hubungan. Dinyatakan oleh Allah bahwa dunia adalah ladang untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. الحشر : ١٨

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. [Q.S. Al Hasyr : 18]

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ . القصص : ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[QS. Al Qoshosh : 77]

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ

الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ. الشورى : ٢٠

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat. [Q.S. Asy Syuraa: 20]

Kehidupan di dunia ini tiada lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. Kesenangan yang dirasakan di dunia ini berupa makanan, minuman, pangkat, kedudukan, kekayaan dan sebagainya pada umumnya itu semua memperdayakan manusia. Banyak orang menyangka bahwa itulah kebahagiaan, sehingga tidak sedikit manusia tenggelam karena terlalu asyik dengan kenikmatan dunia. Padahal kalau manusia kurang pandai

mempergunakannya, maka kesenangan itu akan menjadi bencana yang menyebabkan kerugian di dunia dan di akhirat kelak mendapat adzab yang pedih.

Firman Allah SWT :

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ . الحديد: ٢٠

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah diantara kamu serta bangga-banggaa tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridlaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. [QS. Al-Hadiid : 20]

Sebagian manusia dalam kehidupan saat ini hampir menjadi lupa daratan, menjadi ingkar, tidak dapat bersyukur, durhaka dan berkhianat. Mereka melupakan tujuan hidupnya ketika di dunia dan hanya mengejar kenikmatan dunia. Dunia yang dikejar akan berakhir, tempat manusia hidup, tempat manusia memuja kenikmatan. Semuanya menjadi sia-sia belaka.

Allah SWT berfirman:

وَ مَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهُوَ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ . الانعام : ٣٢

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? [QS. Al-An'am:32]

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ. العنكبوت : ٦٤

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahuinya. [QS. Al-'Ankabut: 64]

Sebagai umat muslim, pernahkah kita berdoa kepada Allah dengan segala sesuatu yang kita ingini dalam hati? Terkadang kita menginginkan doa tersebut disegerakan untuk dikabulkan. Namun kita lupa bahwa Allah lebih mengetahui apa yang sesungguhnya terbaik untuk kita. Ketahuilah, bahwa Allah tidak akan menetapkan segala sesuatu bagi hambaNya kecuali dengan kebaikan bagi kita, dan Allah lebih mengetahui sedangkan kita tidak mengetahui.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ. البقرة : ٢١٦

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. [Q.S. Al Baqarah : 216]

Dunia ini memiliki dua sisi yang bertolak belakang yaitu sisi yang menyenangkan dan sisi yang menyedihkan. Sesuatu yang menyenangkan adalah ketika kita mendapatkan kenikmatan, segala keinginan tercapai, jalan-jalan di taman yang kita lalui menjadi indah bagaikan menjadi raja dalam sekejap. Sedangkan kesedihan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, membuat pikiran gelisah, rasa bersalah, terhimpit kekurangan pangan, terancam kenyamanan dan keamanan diri, melihat sesuatu yang tidak disukai dan sebagainya.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي

أَكْرَمَنَّا (١٥) وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

(١٦) الفجر : ١٥-١٦

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku".(15)

Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". (16) [Q.S. Al Fajr : 15-16]

Sebesar apa pun nikmat yang diberikan Allah kepada kita, nikmat itu tidak akan pernah terasa jikalau hati kita tidak diliputi rasa syukur kepada Sang Maha Pemberi Rahmat. Bukan karena sedikitnya nikmat yang kita peroleh, akan tetapi lantaran begitu besarnya nikmat itu sehingga tak ada satu pun dari apa yang kita usahakan yang terlepas darinya.

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَنَفْتُهُ، فَمَرَّ بِجَدْيٍ أَسَكَ مَيْتٍ، فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ هَذَا لَهُ بِدِرْهِمٍ؟. فَقَالُوا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ، وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: أُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ؟. قَالُوا: وَاللَّهِ، لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا فِيهِ لِأَنَّهُ أَسَكٌ، فَكَيْفَ وَهُوَ مَيْتٌ؟ فَقَالَ: فَوَاللَّهِ، لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ. مسلم ٤:

٢٢٧٢ رقم ٢

Dari Jabir bin 'Abdullah, bahwasanya Rasulullah SAW pernah melewati sebuah pasar, beliau datang dari bagian tanah yang tinggi, sedangkan para shahabat di samping (kiri kanan) beliau. Kemudian beliau melewati bangkai seekor anak kambing yang telinganya perung (kecil), lalu beliau mengambilnya dengan memegang telinganya. Kemudian beliau bersabda,

"Siapakah diantara kalian yang mau membeli ini dengan satu dirham?". Para shahabat menjawab, "Kami tidak mau menukarnya dengan sesuatu milik kami, dan akan kami apakan?". Beliau SAW bersabda, "Apakah kalian suka kalau bangkai ini saya berikan saja untuk kalian?". Mereka menjawab, "Demi Allah, seandainya anak kambing itu dalam keadaan hidup saja ada cacatnya, karena telinganya perung, apalagi anak kambing itu sudah menjadi bangkai?". Beliau bersabda, "Demi Allah, sungguh dunia ini di sisi Allah nilainya lebih rendah daripada bangkai ini di hadapan kalian". [HR. Muslim juz 4, hal. 2272, no. 2]

Tidak sedikit orang yang dikaruniakan kekayaan, kesehatan, kelapangan rezeki yang merasa sempit hati lantaran dengki melihat tetangganya mendapatkan nikmat. Ada pula yang orang-orang sengaja mendramatisasi kehidupannya sehingga hidupnya tampak sangat menderita, padahal semua yang ditangisinya hanyalah tak lebih dari fantasi yang tidak pernah terjadi. Ketahuilah bahwa Allah tidak pernah mendzolimi hambanya, tetapi merekalah yang mendzolimi diri mereka sendiri.

...فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ. التوبة: ٧٠

"... maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." [QS. At Taubah : 70]

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ. ابراهيم : ٧

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." [QS. Ibrahim: 7]

Dunia yang kita lihat dan rasakan itu merupakan sebagian kecil perumpamaan keadaan di negeri akhirat kelak. Jauh bandingannya dengan keadaan di sana. Jika kita silau terhadap keindahan-keindahan dunia, ketahuilah kelak keindahan dunia ini akan sirna dari ingatan kita ketika kita masuk ke dalam negeri akhirat.

Seindah-indah wajah dunia, tak akan dapat menyamai keindahan surga di negeri akhirat. Dunia yang fana ini serba terbatas. Dunia hanyalah tempat singgah. Ibarat kita dalam perjalanan yang sangat jauh, singgah di bawah pohon satu atau dua jam hanya sekedar untuk minum dan melepaskan lelah.

Rasulullah SAW berpesan agar menyikapi kehidupan dunia dengan sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ. البخاري

١٧٠ :٧

Dari 'Abdullah bin 'Umar RA, ia berkata : Rasulullah SAW memegang pundakku lalu bersabda, "Jadilah kamu di dunia ini seolah-olah kamu seperti orang yang asing atau musafir yang sedang lewat". [HR. Bukhari juz 7, hal. 170]

Orang asing adalah seseorang yang tidak memiliki rumah sendiri, tidak punya tempat tinggal sendiri, tidak punya negeri yang didiami secara pribadi. Fisiknya berada di negeri yang asing, tapi hatinya tidak terikat dengan negeri asing tersebut. Keberadaannya yang sementara di negeri asing dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mempersiapkan bekal menuju ke kehidupan selanjutnya. Dunia bagi orang beriman bukanlah negeri untuk menetap, bukan pula sebagai tempat tinggal. Orang bertaqwa memposisikan diri sebagai seorang garib (orang asing) yang tinggal sementara di negeri asing, lalu semangat mempersiapkan bekal untuk kembali ke negeri tempat tinggal sebenarnya.”

‘Abir sabil (pengembara) adalah orang yang melintasi suatu negeri asing. Ia terus bergerak dan berjalan. Ia melewati negeri asing lalu singgah sejenak. Saat singgah itulah keindahan dan kelezatan duniawi datang mengelilinginya, merayu dan menggodanya. Namun godaan dan rayuan tersebut tidak melenakannya, justru sukses mengelolanya sebagai bekal terbaik.

Seorang musafir boleh jadi singgah sejenak di suatu tempat untuk merehatkan diri karena kelelahan. Tetapi pengembara yang asing singgah sejenak bukan karena kelelahan, tetapi mempersiapkan bekal untuk perjalanan selanjutnya. Segala bentuk permainan dan sendagurau dunia tidak menjadi tipuan baginya, tetapi modal utama keselamatannya. Pengembara yang asing memposisikan dunia sebagai tempat istirahat sejenak untuk kemudian akan ditinggalkan.

Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ : دَخَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَ

هُوَ عَلَى حَصِيرٍ قَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ اتَّخَذْتُ
 فِرَاشًا أَوْثَرَ مِنْ هَذَا؟ فَقَالَ: يَا عُمَرُ، مَا لِي وَ لِلدُّنْيَا، وَمَا لِلدُّنْيَا
 وَلِي؟ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مَثَلِي وَ مَثَلُ الدُّنْيَا إِلَّا كَرَكَابٍ سَارَ
 فِي يَوْمٍ صَائِفٍ، فَاسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، ثُمَّ رَاحَ وَ
 تَرَكَهَا. ابن حبان ١٤: ٢٦٥: رقم ٦٣٥٢

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Umar datang kepada Rasulullah SAW, sedangkan beliau di atas tikar dan pada lambung beliau ada bekas tikar. Kemudian (‘Umar) berkata, “Ya Rasulullah, bagaimana seandainya saya buat kasur, yang lebih baik dari pada ini?”. Beliau menjawab, “Wahai ‘Umar, apakah urusanku dengan dunia ini, dan apakah urusan dunia ini dengan-ku? Demi Dzat yang aku di tangan-Nya, tidaklah perumpamaan-ku dan perumpamaan dunia ini, kecuali seperti seorang musafir yang menunggang kendaraan berjalan di siang hari yang panas lalu berteduh di bawah pohon sesaat, kemudian pergi meninggalkannya”. [HR. Ibnu Hibban juz 14, hal. 265, no. 6352]

Inilah dua pesan Nabi SAW menjadi pesan bagi kita selaku umatnya yang setia mengikuti sunnahnya. Jalani tahapan kehidupan dunia yang singkat dengan memposisikan diri sebagai pengembara yang asing yang tidak menjadikan dunia sebagai tujuan, tetapi sebatas tempat persinggahan menyiapkan bekal menuju tahapan kehidupan selanjutnya.

Segala keindahan dan kelezatan dunia bagi banyak orang adalah kenikmatan yang mempunyai di dunia dan malapetaka baginya di akhirat. Tetapi bagi pengembara yang asing tidak demikian. Segala keindahan dan kelezatan tersebut tidak menjadikannya terbuai dan terlena sehingga lupa diri dengan statusnya yang hanya singgah sejenak. Tetapi, ia mampu mengelolanya dengan baik dan menjadikannya sebagai bekal dalam perjalanannya menuju akhirat. Ia mampu mengelola kenikmatan duniawi yang semu dan bersifat sementara menjadi modal mulia yang kelak dipergunakan untuk menukarnya dengan kenikmatan surga yang hakiki dan abadi.

bersambung